

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN *M-WEBQUEST* TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INGGRIS
SISWA SMAN DI PEKANBARU**

Hadriana

Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau

E-mail: ad1208@yahoo.co.id

ABSTRAK. Penelitian ini berbentuk kuasi eksperimen yang bertujuan untuk menguji efektifitas penggunaan *M-WebQuest* dalam meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris (*reading comprehension*) siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Pekanbaru – Riau. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 260 orang siswa yang terdiri dari 130 orang siswa kelompok eksperimen dan 130 orang siswa untuk kelompok kontrol. Sampel ini melibatkan delapan kelas siswa dari dua SMAN di Pekanbaru - Riau. Data diperoleh melalui angket dan ujian kemampuan membaca Bahasa Inggris. Analisis data dilakukan dengan menggunakan ANATESV4 dan SPSS19.0. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan *M-WebQuest* dibanding siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Implikasi penelitian ini adalah guru hendaknya menggunakan berbagai pendekatan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan *M-WebQuest* dapat digunakan dan mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa.

Kata kunci: M-WebQuest, kemampuan membaca Bahasa Inggris

THE EFFECTIVENESS OF USING *M-WEBQUEST* ON STUDENTS' READING COMPREHENSION ACHIEVEMENT OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN PEKANBARU

Hadriana

Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau

E-mail: ad1208@yahoo.co.id

ABSTRACT. This is a Quasi-experiment research used to determine the effectiveness of using M-WebQuest towards reading comprehension achievement of private senior high school students in Pekanbaru - Riau. Sampel of this research involved 260 students that consisted of 130 students for treatment group and 130 students for control groups. This involved eight classes from two senior high schools in Pekanbaru - Riau Indonesia. Data were collected using questionnaires and test on students' reading comprehension achievement. The test was analyzed using ANATESV4 and SPSS 19.0. The analysis of the data obtained through quasi-experiment reveals that there is significant difference between students' reading comprehension achievement taught by using M-WebQuest compared to those who are taught conventionally. The study implication shows that the teacher should use various approaches in teaching and learning process. Using *M-WebQuest* is one of the way and it can improve students' reading comprehension achievement.

Keywords: M-WebQuest, reading comprehension achievement

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia, fungsi dan tujuan pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris telah digariskan dalam kurikulum. Dalam Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berasaskan Kompetensi (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2006) dijelaskan bahwa bahasa Inggris mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, bertutur, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar siswa lulusan SMA mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi yang ditetapkan.

Menurut Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) tujuan pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa SMA di Indonesia adalah: (1) kemampuan untuk memahami teks dan (2) kemampuan untuk berkomunikasi (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2006). Selain kedua aspek tersebut, sasaran pembelajaran bahasa Inggris tertumpu kepada tercapainya *passing grade* pada ujian akhir nasional. Pada ujian akhir nasional para siswa diharapkan mampu menjawab soal ujian yang diberikan, yang terdiri dari 35 item untuk kemampuan membaca dan 15 item untuk kemampuan mendengar.

Diantara empat kemampuan bahasa Inggris (mendengar, bertutur, membaca dan menulis) yang bersepadu dalam kurikulum bahasa Inggris SMA, kemampuan membaca cenderung menjadi keutamaan. Memiliki kemampuan membaca mempunyai peranan yang sangat penting bagi orang-orang yang mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi ataupun bagi

orang-orang yang ingin berjaya dimasa depan (Tuan, 2011). Hal ini disebabkan karena membaca adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris. Melalui membaca, siswa akan mampu memahami dan menggunakan informasi yang terkini.

Pada kurikulum SMA 2006 disebutkan bahawa kompetensi lulusan satuan pendidikan siswa tingkat SMA pada aspek membaca adalah siswa memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional, secara formal mahupun informal, dalam bentuk *recount, narrative, procedure, descriptive, news item, report, analytical exposition, hortatory exposition, spoof, explanation, discussion*, dan *review*, dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang guru Bahasa Inggris beberapa buah SMA di Pekanbaru pada bulan September 2012 diketahui bahwa kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa SMA di Pekanbaru masih belum memuaskan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, rendahnya kemampuan membaca siswa adalah karena mereka kurang mampu memahami teks bacaan dengan baik sehingga tidak mampu menjawab soal-soal yang berkaitan dengan teks bacaan tersebut. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Rina Febritasari (2010) dan Sinur Vera (2012).

Berkaitan dengan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Inggris terutama dalam memahami teks, siswa kurang memiliki strategi dalam membaca. Hal ini disebabkan siswa kurang diberikan latihan yang cukup dan terencana untuk memiliki strategi yang baik dalam membaca. Sehingga ketika mereka diberikan soal-soal yang berkaitan dengan teks yang mereka baca, seperti: menemukan ide pokok, menentukan makna kata dan menemukan informasi tertentu dari bacaan, para siswa melakukannya dengan lamban dan kebingungan (Sinur Vera, 2012).

Faktor lain penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa adalah karena kurangnya minat dan motivasi untuk membaca (Susilowati, 2012). Sebahagian besar siswa mengatakan bahawa mereka membaca hanya kerana mereka harus membaca, bukan kerana mereka senang membaca. Hal ini menyebabkan siswa

mengalami kesulitan dalam menyerap informasi dari teks yang disuguhkan. Kurangnya dorongan dari keluarga dan tidak tersedianya buku-buku yang menarik juga merupakan kendala yang cukup berarti.

Dari pihak guru, terdapat suatu kecenderungan bahwa sebahagian besar guru-guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Artinya, setiap kali mengajar, guru masuk ke ruang kelas, menerangkan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan diakhiri dengan memberi latihan. Mengajar mata pelajaran yang sama selama bertahun-tahun juga menyebabkan para guru berfikir mereka tidak perlu membuat persiapan apa-apa dalam mengajar (Mahdum, 2010). Situasi pembelajaran seperti ini membuat proses pengajaran dan pembelajaran kurang baik dan siswa menjadi bersifat pasif.

Seorang guru yang baik akan sentiasa berusaha melakukan yang terbaik untuk membantu siswa dalam belajar. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris, seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan berpusatkan pada siswa (*student-centered*) karena suasana belajar seperti ini dapat menciptakan interaksi dalam belajar. Salah satu cara yang disarankan para ahli adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan (Norazah & Ngao Chai Hong 2009). Penggunaan komputer dan internet dalam pembelajaran bahasa dapat memberikan perubahan baru dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Selain dapat digunakan sebagai alat bantu, penggunaan komputer dan internet dapat membuat guru menjadi lebih bersikap kreatif dan inovatif dan memudahkan kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

Ledakan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan melahirkan metode pengajaran baru, iaitu pengajaran berasaskan web, dimana salah satunya adalah pengajaran dengan menggunakan WebQuest (Norazah & Ngau Chai Hong 2009). Model WebQuest ini digagas oleh Bernie Dodge pada tahun 1995. Menurut Dodge, WebQuest adalah satu aktivitas yang berorientasikan siasatan di mana sebahagian atau semua informasi yang diperlukan siswa berasal dari sumber-sumber di internet. WebQuest memberi

kesempatan pada siswa untuk mengakses informasi yang banyak baik di dalam maupun di luar kelas.

Pada proses pengajaran dan pembelajaran dengan penggunaan WebQuest peranan guru adalah sebagai perancang, pemandu dan fasilitator pembelajaran (Simon, 2005). WebQuest yang dirancang dengan baik terdiri dari komponen-komponen: *Introduction, Task, Process, Resources, Evaluation* dan *Conclusion*. Menurut Norazah & Ngau Chai Hong (2009) dengan menggunakan WebQuest sebagai alat bantu belajar, siswa akan mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Agus. D. Priyanto (2009) menjelaskan alasan penggunaan WebQuest dalam pembelajaran adalah karena: (1) dapat mengembangkan cara berfikir kritis: menganalisis, mensintesis, dan menerapkan informasi baru; (2) mengembangkan kolaborasi atau pembelajaran bersama; (3) menyediakan scaffolding yang cukup; (4) tepat untuk pembelajaran berasaskan masalah; dan (5) tepat untuk pembelajaran orang dewasa.

LANDASAN TEORI

Dalam dunia pendidikan yang selalu terus berubah mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan kemajuan, sudah sepatutnya pengajaran bahasa tidak boleh lagi diajar secara konvensional semata. Pengajaran bahasa dengan berbantuan komputer adalah salah satu metode pengajaran yang dianggap sesuai dengan keperluan pendidikan masa kini. Penggunaan komputer dalam pengajaran bahasa mampu mempengaruhi efektifitas pengajaran guru dalam meningkatkan kemampuan siswa (Yahya Othman & Roselan Baki 2007).

1. Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Berasaskan WebQuest

Pengajaran bahasa berbantuan komputer (PBBK) merupakan salah satu alternatif ke arah melahirkan generasi yang kreatif, inovatif, kritis dan berwawasan. Menurut Mohd Aris (2007), PBBK dapat memberi efek yang baik dalam proses pengajaran dan pembelajaran, terutama bagi siswa yang berada pada tahap pencapaian akademik rendah. Ini disebabkan karena siswa di tahap pencapaian akademik rendah biasa memerlukan berbagai kombinasi medium dalam pembelajaran mereka seperti visual yang bergerak, animasi, teks, musik ataupun grafik.

Penggunaan komputer dan internet pada kegiatan pengajaran dan pembelajaran di kelas bahasa memungkinkan guru untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang baru. Penggunaan komputer dan internet juga menawarkan sumber pembelajaran yang banyak dan lebih menciptakan suasana yang interaktif. Lebih jauh lagi, komputer dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang menimbulkan motivasi bagi guru dan siswa. Materi pelajaran yang diperoleh pelajar juga selalu autentik dan up to date (Orozco, M.G.& Maithya 2011).

Model WebQuest direka bentuk oleh Bernie Dodge dan disempurnakan oleh rakan sekerjanya March pada tahun 1995. Dodge (1995) mendefinisikan WebQuest sebagai struktur pembelajaran scaffolded yang menggunakan pautan kepada sumber-sumber penting dari World Wide Web dan satu fungsi autentiknya adalah untuk meningkatkan motivasi, meningkatkan kemahiran individu, dan keikutsertaan dalam kelompok. Pengertian lain dari WebQuest adalah satu aktivitas yang berorientasikan siasatan di mana sebahagian atau semua informasi yang diperlukan siswa berasal dari sumber-sumber di internet. Pada asasnya WebQuest berfungsi sebagai rangka kerja yang dapat digunakan oleh guru untuk pembinaan bahan pembelajaran yang berpusatkan siswa dengan menggunakan internet. WebQuests menyediakan materi yang autentik dan kegiatan pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk penyelesaian masalah, pemrosesan informasi, dan kerjasama. Hasil dari pengalaman pembelajaran dengan menggunakan WebQuest adalah siswa mampu menganalisis sebuah pengetahuan secara mendalam, dan dapat menunjukkan pemahaman tentang materi pelajaran tersebut serta mendemonstrasikannya untuk suatu umpan balik.

Template untuk merancang WebQuest terus berkembang dari tahun ketahun. Namun sekurang-kurangnya WebQuest harus terdiri dari *Introduction* (Pengenalan), *Task* (Tugas), *Resources* (Sumber), *Process* (Proses), *Evaluation* (Penilaian), dan *Conclusion* (Kesimpulan). Pada laman **Pengenalan** biasanya diinformasikan judul materi dan paparan informasi yang menarik tentang latar belakang sebuah masalah; pada laman **Tugas** diberikan deskripsi singkat tentang hal yang harus dicapai oleh siswa pada akhir kegiatan, dan sekaligus tugas-tugas yang harus dikerjakan; pada laman **Proses**, yang merupakan tahapan utama

kegiatan pembelajaran, diperkenalkan langkah-langkah yang harus diikuti siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan; **Sumber** merupakan serangkaian alamat web yang dapat digunakan siswa dalam mengerjakan tugas; laman **Penilaian**, berisikan rubrik penilaian yang akan dipergunakan guru bersama-samasiswa untuk menilai hasil kerja mereka; dan **Kesimpulan** berisikan pernyataan yang mengingatkan siswa pada apa yang telah mereka pelajari. Gambar 1 menunjukkan komponen yang terdapat pada sebuah WebQuest

Tuliskan judul Pelajaran di sini

A WebQuest forGrade (Tuliskan Subjek di sini)

Disain oleh:

Letakkan nama anda di sini
Letakkan alamat e-mail anda di sini

Letakkan sedikit grafik yang menarik yang mewakili isi pelajaran di sini

Pengenalan	Tugas	Proses	Penilaian	Sumber	Kesimpulan
------------	-------	--------	-----------	--------	------------

Gambar 1`Komponen-komponenWebQuest (Dodge, 1995)

Penelitian tentang penggunaan WebQuest dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa sudah banyak dilakukan para pakar bahasa. Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa WebQuest tidak saja dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga boleh digunakan untuk mengajarkan aspek-aspek bahasa lainnya.

Penelitian Laborda (2009) membuktikan bahwa WebQuests dapat digunakan dalam pembelajaran EFL yang berasaskan *content-based learning*. WebQuest dapat meningkatkan kemampuan berbicara bila siswa terlibat dalam situasi komunikasi nyata. Luzon (2003) menyokong penggunaan WebQuest untuk tujuan khusus (ESP). Beliau mengemukakan bahwa aktivitas WebQuest yang digunakan di dalam kelas ESP dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, menciptakan kemandirian, dan memupuk penggunaan literasi untuk mendapatkan makna sebuah teks.

Penelitian yang dilakukan Chou (2007) dari Taiwan adalah tentang efektivitas penggunaan WebQuest di dalam kelas EFL dibidang menulis (*writing*). Penelitian beliau membuktikan bahwa kemampuan menulis siswa di kelas yang diajar dengan menggunakan WebQuest jauh lebih baik dibandingkan kemampuan menulis siswa di kelas tradisional. Penelitian yang dilaksanakan oleh Tsai (2006) membuktikan bahwa siswa-siswa yang diajar dengan menggunakan WebQuest mempunyai kemampuan yang lebih baik dibidang perbendaharaan kata dan kefahaman membaca dibandingkan siswa-siswa yang diajar di kelas tradisional.

2. Membaca

Membaca merupakan proses berpikir atau bernalar dan proses aktif dan bertujuan yang dilakukan melalui proses membuat persepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan yang dilakukan oleh pembaca. Proses tersebut dilakukan dengan strategi tertentu melalui kegiatan visual untuk mencocokkan huruf atau melafalkan lambang bahasa tulisan untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis. Dalam membaca, pembaca mengolah informasi secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh. Pada akhirnya pembaca dapat memberikan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan tersebut.

Kajian tentang bagaimana memahami proses membaca sudah dilakukan semenjak puluhan tahun yang lalu. Nunan (2003) membagi model proses membaca untuk mendapatkan kefahaman itu menjadi tiga bahagian: *Bottom-up model*, *Top-down model* dan *Interactive model*. *Bottom-up model* biasanya merupakan proses membaca tahap rendah. Siswa memulai kefahaman membaca dari asas-asas huruf, bunyi, morfem dan diikuti dengan pemahaman kata untuk memahami struktur sebuah kalimat atau teks yang lebih panjang untuk mencapai kefahaman.

Model *Top-down* berpendapat bahwa kefahaman ada dalam diri sipembaca. Pembaca menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya, membuat prediksi, lalu mencari informasi dalam teks untuk mengesahkan atau menolak prediksi yang sudah dibuat. *Interactive model* merupakan model yang dianggap model paling komprehensif tentang proses membaca. Model ini mengkombinasikan

bottom-up dan top-down model dengan asumsi bahwa corak pemahaman disintesis berdasarkan informasi yang diberikan secara serentak dari beberapa sumber pengetahuan (Stavonich 1980). Murtagh (1989) menekankan bahwa pembaca bahasa kedua yang terbaik adalah orang-orang yang mampu mengintegrasikan *Bottom-up* dan *Top-down* model.

Nuttal (1982) menyatakan bahwa membaca melibatkan tiga jenis pembelajaran: kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran *kognitif* adalah tentang bagaimana seseorang memahami teks. Pembelajaran *afektif* adalah tentang sikap siswa terhadap membaca dan pembelajaran *psikomotor* merupakan proses fisik, berkaitan dengan aktivitas membaca. Diantara ketiganya, pembelajaran kognitif merupakan hal yang paling dominan untuk menentukan makna sebagai bentuk kefahaman terhadap sebuah teks.

Membaca merupakan suatu proses kegiatan yang aktif, mempunyai tujuan, dan memerlukan strategi tertentu sesuai dengan tujuan membaca dan jenis bacaan. Membaca adalah juga suatu aktivitas yang tidak boleh dilepaskan dari menyimak, bertutur dan menulis. Ketika membaca, seseorang akan dikatakan mahir apabila ia memahami apa yang dibacanya. Selain itu, ia dapat mengkomunikasikan hasil kefahamannya itu secara lisan atau tertulis kepada orang lain. Tambahan pula, kemahiran membaca melibatkan proses kognitif dalam memahami, menganalisis dan menghuraikan kalimat-kalimat yang dibaca.

Membaca tentu mempunyai tujuan, menurut Tarigan (2008) tujuan membaca adalah: (1) menemukan informasi detail atau fakta, (2) menemukan gagasan utama, (3) menemukan urutan atau organisasi bacaan, (4) menyimpulkan, (5) mengklasifikasikan, (6) menilai, dan (7) membandingkan atau mempertentangkan. Sedangkan menurut Nurhadi dalam Nurhayati Pandawa et.al (2009) tujuan membaca adalah: (1) mendapatkan informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang. Atau boleh di klasifikasikan, tujuan membaca adalah: (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan.

Hubungan antara tujuan membaca dengan kemahiran membaca sangatlah signifikan. Pembaca yang mahir mempunyai cara tersendiri untuk mencapai tujuan membaca mereka, dan tentu saja mereka dapat mencapai tujuan membaca dengan lebih mudah. Pembaca yang mempunyai tujuan yang sama, dapat mencapai tujuan membaca dengan cara yang berbeda.

Kegiatan membaca dalam proses pengajaran dan pembelajaran merupakan proses untuk mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut, diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. Berikut ini beberapa kriteria penilaian kemampuan membaca yang perlu diperhatikan: (1) Kriteria kelayakan alat tes; (2) Kriteria kesahihan alat tes; (3) Kesahihan ukuran; (4) Kesahihan sejalan; dan (5) Kriteria kepraktisan (Nurhayati Pandawa, et. all 2009).

Menurut Hughes (2002), aspek-aspek yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca adalah: (1) Mencari ide utama (*Finding the main idea*); (2) Mencari informasi rinci (*Finding detail information*); (3) Mencari makna kata dalam konteks (*Finding meaning of vocabulary in context*); (4) Rujukan (*Reference*); (5) *Inferens*. Pardiono (2005) menambahkan dua jenis pertanyaan lagi selain yang di kemukakan Hughes, iaitu bentuk pertanyaan benar-salah (*true-false*) dan bentuk pertanyaan yang menanyakan pengecualian (*exception*).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen (*Time-Series Experimental Design*). Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa SMAN kelas dua semester satu pada bulan Juli sampai Oktober 2013. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN kelas dua. Penentuan sampel dilakukan dengan dua cara, yaitu *purposive sampling* dan *simple random sampling*. *Purposive sampling* dipilih untuk mendapatkan sekolah yang memenuhi persyaratan heterogenitas yang diperlukan, iaitu tersedianya fasilitas komputer dan internet yang baik. Setelah dua sekolah didapatkan, dilaksanakan *simple random sampling* untuk mendapatkan delapan kelas siswa dari dua sekolah itu untuk dijadikan sampel yang sebenarnya pada penelitian ini.

Instrumen penelitian ini adalah: (1) angket dan (2) ujian kemampuan membaca Bahasa Inggris. Angket digunakan untuk mendapatkan informasi demografi siswa dan ujian kemampuan membaca Bahasa Inggris digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan membaca bahasa Inggris siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efektifitas penggunaan WebQuest dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Bahasa Inggris siswa. Untuk itu, terlebih dahulu di desain sebuah WebQuest. WebQuest yang dihasilkan diberi nama *M-WebQuest*. Sebelum penelitian dilaksanakan, kepada siswa akan diberikan pretes untuk mengetahui skor awal mereka. Kemudian dilaksanakan kegiatan pengajaran dan pembelajaran membaca Bahasa Inggris selama 12 minggu. Siswa pada kelompok eksperimen, diajar dengan menggunakan *M-WebQuest* dan siswa kelompok kontrol diajar dengan menggunakan metode konvensional dengan materi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diungkapkan terdahulu, kajian ini dilaksanakan untuk menguji efektifitas penggunaan *M-WebQuest* terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris siswa. Uraian analisis hasil penelitian dapat diuraikan seperti berikut ini.

1. Analisis Kemampuan Membaca Bahasa Inggris siswa Berdasarkan Metode Pengajaran

Analisis Kolmogorov Smirnov dilaksanakan terhadap ujian pra kemampuan membaca bahasa Inggris siswa berdasarkan metode pengajaran. Hasil analisis ujian Kolmogorov Smirnov seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1: Kolmogorov Smirnov ujian pra kemampuan membaca bahasa Inggris berdasarkan metode pengajaran

Variabel	Metode pengajaran	Kolmogorov Smirnov		
		Statistic	Df	Sig.
Pemahaman	Eksperimen	0.076	130	0.200
Membaca	Kontrol	0.068	130	0.200

Tabel diatas memperlihatkan nilai yang signifikan ujian pra kemampuan membaca bahasa Inggris siswa metode pengajaran kelas eksperimen sig.= 0.200 dan metode pengajaran kelas kontrol sig. = 0.200. Masing-masing nilai signifikan bagi pra kemampuan membaca bahasa Inggris siswa untuk kedua metode adalah $p>0.05$. Ini menunjukkan bahwa kedua metode pengajaran ialah homogen. Secara keseluruhannya dirumuskan bahwa metode pengajaran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat digunakan dalam menentukan efektifitas *M-WebQuest* terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris siswa.

2. Analisis Ujian Pra Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Berdasarkan Tingkat Kemampuan Siswa

Analisis Kolmogorov Smirnov dilaksanakan terhadap ujian pra kemampuan membaca bahasa Inggris berdasarkan tingkat kemampuan siswa (tinggi, sedang dan rendah) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2:Kolmogorov Smirnov Ujian Pra Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Berdasarkan Tingkat Kemampuan Siswa

	Kemampuan Siswa	Kolmogorov Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Pemahaman	Tinggi	0.078	70	0.200
Membaca	Sedang	0.073	120	0.098
	Rendah	0.080	70	0.200

Nilai signifikan ujian pra kemampuan membaca bahasa Inggris siswa berkemampuan tinggi sig.= 0.200, berkemampuan sedang sig. = 0.098 dan berkemampuan rendah = 0.200. Nilai signifikan bagi pra kemampuan membaca Bahasa Inggris pelajar berkebolehan tinggi, sedang dan rendah masing-masing $p>0.05$. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa ialah homogen dari segi kemampuan. Secara keseluruhannya dirumuskan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah dapat digunakan dalam menentukan efektifitas *M-WebQuest* terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris siswa.

3. Analisis Ujian Pos Keberkesanan Penggunaan *M-WebQuest*

Analisis ujian pos dilaksanakan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa berdasarkan metode pengajaran dan tingkat kemampuan. Analisis yang dilakukan adalah analisis Anova Dua Arah untuk memastikan perbedaan kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa yang di ajar dengan menggunakan *M-WebQuest* dibanding siswa yang di ajar secara konvensional. Hasil analisis adalah seperti terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Anova Dua Arah Perbedaan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Berdasarkan Metode Mengajar Dan Tingkat Kemampuan Siswa

Pemboleh ubah bebas	Type III Sum of Squares	Df	Min Kuasa Dua	F	Sig.
Metode pengajaran	333.079	1	333.079	6.822	0.010
Kemampuan	27669.040	2	13834.520	283.373	0.000
Metode pengajaran*Kemampuan	261.124	2	130.562	2.674	0.071
Ralat Piawai	12400.509	254	48.821		
Jumlah	40525.385	259			

Analisis Anova Dua Arah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa berdasarkan metode pengajaran ($\text{Sig} < 0.05$). Analisis data juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa berdasarkan tingkat kemampuan siswa ($\text{Sig} < 0.05$).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisa data penelitian ini membuktikan bahwa *M-WebQuest* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa. Pengajaran dengan menggunakan *M-WebQuest* ini telah berhasil menjadikan pengajaran dan pembelajaran menjadi semakin menarik dan berhasil pula meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa. Pengajaran dengan menggunakan *M-WebQuest* memberi kemudahan kepada guru dan siswa dengan menyediakan langkah-langkah pembelajaran yang dapat diikuti. Pengajaran *M-WebQuest* ini membantu siswa memahami konsep membaca dengan lebih mudah.

Penggunaan *M-WebQuest* juga mampu menghasilkan interaksi antara siswa dengan *M-WebQuest*. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan *M-WebQuest* memberikan kesempatan kepada siswa mengatur kegiatan pembelajaran mereka sendiri terutama dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dan memahami contoh soal dan latihan yang disediakan. Aktivitas-aktivitas yang disediakan dalam pengajaran *M-WebQuest* dalam bentuk latihan memungkinkan siswa untuk menggunakan *M-WebQuest* dalam menjawab soal-soal yang diberikan.

Adapun implikasi kajian ini adalah: (1) Memberi masukan kepada siswa untuk dapat menggunakan *M-WebQuest* dalam kegiatan pembelajaran membaca bahasa Inggris; (2) guru hendaknya menggunakan berbagai pendekatan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan *M-WebQuest* mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. D. Priyanto. 2009. WebQuest file:///F:/WebQuest/WebQuest _Agus Priyanto htm.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Garis-Garis Besar Program Pengajaran (Education Guidelines). Jakarta:Pusat Kurikulum Nasional.
- Dodge, B.,1995. Some thoughts about Webquests. from Bernie Dodge's Permanent Record Web site, San Diego State University <http://edweb.sdsu.edu/people/bdodge/Professional.html>.
- Hughes, Arthur. 2002. Testing for Language Teachers. 2nd edition. Cambride: Cambride University Press.
- Laborda, J. G. 2009. Using webQuests for Oral Communication in English as a foreign Language for Tourism Studies. Educational Technology & Society12 (1), 258–270.

- Luzón Marco, M. J., 2003. Web-based simulations for ESP. Teaching English with Technology: A Journal for Teachers of English, 3(1) www.iatefl.org.pl/call/j_esp12.htm.
- Mahdum. 2010. Efektifitas metode cooperative learning tipe CIRC dalam meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester satu program studi bahasa Inggris FKIP UR Pekanbaru. Jurnal Percikan 113(6): 107-114.
- Mariluz Grisales Orozco & Maithya Xundara Mora Marin. 2011. Exploring The Impact of The Implementation of A Webquest For Learning English In A 5th Grade Classroom Of A Public School In Pereira Risaralda. Universidad Tecnológica De Pereira Facultad De Bellas Artes Y Humanidades Licenciatura En Lengua Inglesa. Pereira
- Mohd Aris Bin Othman. 2007. Keberkesanan Kaedah Pengajaran Berbantuan Komputer Di Kalangan Pelajar Pencapaian Akademik Rendah Bagi Mata Pelajaran Geografi Tingkatan 4 Di Negeri Sembilan [Http://Eprints.Usm.My/9087/1/Keberkesanan Kaedah Pengajaran BerbantuanKomputer.Pdf](http://Eprints.Usm.My/9087/1/Keberkesanan_Kaedah_Pengajaran_BerbantuanKomputer.Pdf).
- Murtagh, L. 1989. Reading in a Second or Foreign Language: Models, Processes, and Pedagogy. Language culture and Curriculum, 2:91-105.
- Norazah& Ngau Chai Hong. 2009. Pembangunan dan Penilaian Bahan Pengajaran dan Pembelajaran Berasaskan Web-WebQuest bagi Mata Pelajaran ICT. Jurnal Pendidikan Malaysia 34 (1): 111-129.
- Nunan, D. 2003. Practical English Language teaching. New York: McGraw-Hill.
- Nurhayati Pandawa, Hairudin, Mislinatul Sakdiyah. 2009. Pelajaran Membaca. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nuttal, C. 1982. Reading Skill in a Foreign Language. Oxford: Heinemann.
- Simon, Alan E. 2005. The New Modus Operandi: Techno Tasking. www.asa.org/publications/saarticledetail.
- Sinur Vera. 2012. Using Three Stay One Stray Strategy to Increase the Ability of the First Year SMA Nurul Falah Students In Comprehending Narrative Text. Tesis Sarjana. Universitas Riau.
- Stanovich, K.E. 1980. Toward an Interactive Compensatory Model of Individual Differences in the Development of Reading Fluency. Reading Research Quarterly 16:32-71.

Tuan, L.T,. 2011. Teaching Reading through WebQuest. Journal of Language Teaching and Research. 2 (3): 664 – 673.

Tun-Whei Isabel Chou. 2007. The Effects of the WebQuest Writing Instruction Program on EFL Learner's Writing Performance, Writing apprehension, and Perception. TESL-EJ 11(3)[file:///D:/Webquest and writing performance.html](file:///D:/Webquest_and_writing_performance.html).

Yahya Othman & Roselan Baki. 2007. Aplikasi Komputer dalam Pengajaran Bahasa : Penguasaan Guru dan Kekangan dalam Pelaksanaan. 1st International Malaysian Educational Technology Convention: 2-5 November 2007. Hlm. 183-297.